

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu penopang sebuah negara, ia memiliki peranan penting dalam upaya pencapaian kemajuan suatu bangsa. Pendidikan menjadi sebuah salah satu peristiwa sosial yang sudah melekat serta sangat mempengaruhi tumbuh kembang individu dan masyarakat yang melibatkan orang tua, pendidikan dan lingkungan.¹

Anak merupakan individu yang pada prinsipnya memiliki akal yang sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu pengetahuan baik. Potensi tersebut memberi kemungkinan kepada anak untuk meningkatkan perkembangan kepribadiannya. Peningkatan dan pengembangan akal pikiran yang sehat dilatar belakangi dengan kesadaran berfikir yang dimiliki oleh anak.²

¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam Kaidah-kaidah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), p.7

² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam kaidah-kaidah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), p.7

Dalam perkembangan kepribadian, akal fikiran dan potensi anak dibentuk melalui fase-fase perkembangan tertentu, anak memerlukan bimbingan, pengajaran, pengendalian dan kontrol dari orang tua dan pendidik. Anak yang merupakan dasar awal dari sebuah proses menjadi dewasa harus diperhatikan dengan sungguh perkembangannya oleh orang tua dan pendidik.³ Hal ini bertujuan mempersiapkan tumbuh kembang anak agar mampu berperan serta secara berkelanjutan dalam pembangunan manusia yang terus berkembang dan mampu beramal kebaikan dalam arti berakhlak mulia selama dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhiratnya.

Dalam rumah tangga peranan orang tua dalam mendidik sangatlah penting, karena dalam keluarga anak mula-mula mendapatkan pengajaran berupa etika dan moral, anak mengamati berbagai perilaku yang orang dewasa lakukan, perilaku yang berulang-ulang dalam keluarga, seperti interaksi antara ayah dan ibu, kakak dan adik serta

³ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan pendidikan Islam*, terj. H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), p.4

orang dewasa lainnya, anak akan mencoba menirunya dan kemudian akan menjadikannya sebagai kebiasaan atau kepribadiannya.⁴

Tujuan dari sebuah pendidikan anak tidak akan bisa lepas dari tujuan pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam.⁵

Dalam kitab Muqaddimah Ibn Khaldun, beliau telah menjelaskan peradaban dalam berkembangnya kemampuan berpikir manusia. Dan pendidikanlah sebagai wadah perkembangannya juga sebagai landasan yang menyokong peran dan tanggung jawab orang tua pada pendidikan anak dalam mempersiapkan masa depan kelak.

Pemikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan telah beliau tuangkan dalam karyanya yang berjudul Muqaddimah,

⁴ Diana Mutiah, "*Psikologis Bermain Anak Usia Dini*" Kencana, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), p. 86.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2016), p. 15

dalam buku tersebut beliau mengatakan bahwa barang siapa tidak terdidik oleh orangtuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa yang tidak memperoleh tatakarma yang dibutuhkannya sehubungan pergaulan bersama melalui orangtua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya⁶.

Dari pada itu, anak kebahagiaan tersendiri bagi orang tua karena salah satu tujuan pernikahan adalah mendapatkan keturunan. Tanggung jawab dalam mengasuh anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga kelak anak berbudi luhur pada waktu besar dan dewasa.⁷ Proses pendidikan bagi generasi muda terlebihnya anak memiliki tiga pilar penting. Diantaranya sekolah, masyarakat dan keluarga.⁸ Pengertian keluarga tersebut nyata dalam peran dan tanggungjawab orang tua.

⁶ Al-alamah Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2001), p. 11

⁷ Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik, Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 123.

⁸ As-Said Al Maghribi,.,*Begini Seharusnya Mendidik Anak*. (Jakarta: Darul Haq ,2004), p.43

Orang tua berkewajiban mempersiapkan pertumbuhan jiwa, raga dan sifat anak supaya nantinya sanggup menghadapi pergaulan masyarakat. Memberikan ajaran yang sempurna merupakan tugas terbesar bagi orang tua, kewajiban ini diberikan dipundaknya oleh agama dan hukum masyarakat.⁹ Karena seseorang yang tidak mau memperhatikan pendidikan anak dianggap orang yang mengkhianati amanah Allah dan etika sosial.

Salah satu permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan yang paling dekat dengan anak, salah satunya kurangnya kesadaran orang tua dalam menjalani peran dan tanggungjawabnya terhadap anak. Oleh karena itu harus dituntut kesadaran dan usaha dari orang tua terutama ibu sebagai penanggung jawab pendidik anak.¹⁰ Namun demikian, berbagai indikator permasalahan banyak bermunculan yang menjadi faktor menurunnya mutu pendidikan pada masa perkembangan anak.

⁹ Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal*, (Surabaya: Putaka Nuun, 2004), p. 98-99.

¹⁰ *Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), p. 37

Perawatan bayi dan anak-anak memperoleh perhatian dan dukungan dari banyak orang pada keluarga luas, tidak demikian halnya dengan keluarga inti. Dalam keluarga inti, orang tua memperoleh bagian tugas merawat dan mendidik anak yang jauh lebih berat daripada orang tua beberapa tahun silam. Hal ini karena orang tua sekarang tidak memperoleh bantuan dari anggota keluarga yang lain. Banyak hal yang sederhana, seperti halnya bercerita untuk anak, sulit dilakukan oleh ibu atau ayah zaman sekarang. Ayah dan ibu zaman sekarang seakan tidak punya waktu luang untuk berinteraksi dengan baik kepada anaknya karena tenaganya terkuras oleh rutinitas pekerjaan yang seolah tiada habisnya. Padahal tersedianya waktu bercerita sangat penting artinya untuk menyampaikan pengajaran moral dan iman secara natural dan efektif.¹¹

Perubahan lain dari dunia kerja saat ini menuntut jauh lebih banyak waktu dari pekerjaanya. Tidak heran melihat seorang ayah yang sibuk bekerja, hanya pulang untuk tidur

¹¹ Heman Elia, "Peranan Ayah dalam Mendidik Anak", *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1(2000), p. 105

dan jarang bertatap muka dengan anak-anaknya. Selain itu, tidak adanya pembagian tugas dalam mendidik anak antara ayah dan ibu, sehingga menyebabkan anaknya terlantar dan tidak diperhatikan pendidikannya. Kedua orang tua sibuk mencari harta¹² Pembelajaran formal di sekolah terdampak juga karena adanya wabah covid-19. Akhirnya pembelajaran di lakukan di rumah. Tentunya tugas guru sebagian di ambil alih oleh orangtua yang pada kondisi seperti ini tidak semua orangtua dapat memahami bagaimana cara mendidik pada saat pandemi covid-19. Pada saat ini sekolah yang awalnya focus pada keterampilan akademik tradisional pada saat pandemi ini pembelajaran dilakukan secara online.¹³ Padahal pada kenyataan pembelajaran online sejalan dengan kemajuannya bidang teknologi atau digital sehingga ini merupakan tantangan bagi seluruh pihak di bidang pendidikan baik pemerintah, sekolah ataupun orangtua harus dapat mengikuti kemajuan saat ini.¹⁴

¹² Heman Elia, "Peranan Ayah dalam Mendidik Anak", *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 1(2000), p. 106

¹³ Salkiah, B. (2020). Perubahan Paradigma Pendidikan dan Ekonomi di Masa Pandemi Covid19. *Media Bina Ilmiah*, 15(1), p. 3781–3787.

¹⁴ Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Muhlas. (2020). Analisis Pembelajaran Online Masa WFH Pandemic Covid-19 sebagai

Banyaknya anak yang tidak melanjutkan jenjang pendidikan melainkan memilih untuk memulai bekerja adalah salah satu akibat dari minimnya kesadaran orang tua akan peran dan tanggungjawabnya terhadap pendidikan anak. Sedangkan dalam meningkatkan bangsa yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang dilandaskan dengan tingginya mutu pendidikan.¹⁵ Karena setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga.

Dengan demikian tidak sedikit dari orang tua yang menanamkan paham untuk bekerja dan mencari uang dibandingkan dengan meningkatkan mutu pendidikan kepada anaknya alih dalil sebagai rantai penyambung kehidupan.¹⁶ Meskipun dalam mendidik keluarga seharusnya orang tua menyukseskan pendidikan anak di sekolah, setiap orang tua

Tantangan Pemimpin Digital Abad 21. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020, 1(1), 1–12

¹⁵ Efrianus Ruli, *Tugas dan Peran Orang tua dalam Mendidik Anak*, Jurnal Edukasi Nonformal, E-ISSN: 2715-2634, p. 144

¹⁶ Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta. . 2004), p. 34

perlu mengorbankan waktu, tenaga dan uangnya.¹⁷ Meluangkan waktu untuk membuat kebersamaan dengan anak sangatlah penting.

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan harus berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya. Pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁸ Dengan begitu pendidikan dapat menentukan kualitas seorang manusia dan mempersiapkan diri manusia di masa depan.

Adapun menurut pendapat A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya¹⁹ Lain kata menurut H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa Orang tua menjadi kepala keluarga²⁰ Dengan demikian jelaslah bahwasanya guru pertama bagi anaknya adalah kedua orang tuanya.

¹⁷ Muhammad Rasyid Al 'Uwaid, *Mengatasi Konflik Rumah Tangga* (Jakarta: Al-'Itishom Cahaya Umat. 2005), p. 19

¹⁸ Fatahiyya Hasan Sulaeman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, Cet I, (Bandung: Diponegoro, 1987), p. 25

¹⁹ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), p. 155

²⁰ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), p.74

Lain kata, menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam senantiasa mengorientasikan diri menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam berbagai tingkatan. Pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem pendidikan nasional sesuai dengan UU No 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam mewujudkan tujuan nasional.²¹

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut maka peran pendidikan sangat menentukan, terutama dalam pembentukan sikap mental. J. Drost membedakan dengan tegas antara mengajar dengan mendidik. Mengajar menyangkut proses penyampaian ilmu dan pengetahuan, sedangkan mendidik menyangkut proses pembentukan manusia muda secara keseluruhan, seperti pendidikan nilai.²²

²¹ Azyumardi Azro, *Pendidikan Islam dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Cet II, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), p. 57

²² J. Drost, *Menggugat Dunia Pendidikan Kita*, Basis, No. 01-02, Januari-Februari, tahun ke-47, p. 22

Dan itu semua terdapat dalam peran dan tanggungjawab orangtua dalam mendidik anak.

Sedangkan, menurut Muchtar Buchary, terdapat tiga kemampuan yang harus dimiliki terhadap pelaksanaan pendidikan, sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan zaman, yaitu:

- a. Kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan.
- b. Kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan yang sedang berjalan
- c. Kemampuan untuk menyusun program penyesuaian yang akan ditempuhnya dalam jangka waktu tertentu.²³

Jadi apabila ketiga tuntunan tersebut tidak dapat dipenuhi dan dikembangkan maka sistem pendidikan terperangkap oleh rutinitas.

Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun bukanlah merupakan produk nenek moyang, akan tetapi produk sejarah,

²³ Muchtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), p. 22

lingkungan sosial, lingkungan alam, tradisi atau adat istiadat. Karena itu lingkungan sosial merupakan pemegang tanggung jawab dan sekaligus memberikan corak penilaian seorang manusia.²⁴ Hal ini memberikan arti bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan.

Teori John Locke dan juga J.J. Rosseau tentang anak-anak yang baru lahir dalam keadaan bersih. John memandang anak yang lahir bagaikan kertas putih. Aliran ini punya pengikut yang besar di Amerika Serikat serta membuka jalan bagi tumbuhnya aliran-aliran yang besar pengaruhnya dalam dunia psikologi yaitu Behaviorisme yang terus berkembang sampai sekarang. Ternyata Ibnu Khaldun terlahir 27 Mei 1331 M dari keluarga politisi, intelektual dan aristocrat di Moorsih, telah lama mengedepankan ide tersebut meskipun dalam versi yang berbeda.²⁵ Konsep tersebut sejalan dengan hadits Nabi Muhammad Saw. yaitu “tidak ada bayi yang dilahirkan

²⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p. 93

²⁵ Ahmad Falah, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun* (Studi Atas Kitab Muqaddimah), *Jurnal Thufula*, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2014, p. 84-85

kecuali dalam keadaan suci (fitrah), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi” Muslim, tt : 458)

Dari sinilah dapat ditarik pengertian bahwa peranan dan tanggung jawab orang tua selaku pendidik utama dan pertama dan pendidik dalam arti guru sangat besar dalam mengantarkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih baik dan membentuk anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna hingga dewasa.

Sosok figur Ibnu Khaldun sebagai sarjana dan ulama besar, kebanggaan umat Islam dan pencipta ilmu sosial benar-benar merupakan pujaan dan bintang kejora.²⁶ Ibnu Khaldun sebagai ulama dan sarjana besar menurut etimologi dan semantiknya, keahliannya dan ilmunya tidak tanggung-tanggung di seluruh bidang ilmu-ilmu naqliyah yang mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu alat dan ilmu-ilmu aqliyah yang meliputi ilmu-ilmu umum.

²⁶ Nashruddin Thoha, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam dizaman Jaya Iman Ghazali dan Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Mutiara, 1979), p.58

Pandangan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan tidak lepas dari realitas yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Pengalaman hidup beliau merumuskan formulasi pendidikan yang membumi dikalangan para intelektual. Sebagai seorang filosof sosiolog, orientasi pemikiran beliau sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat.²⁷ Sebab masyarakat selalu dinamis sesuai budaya masyarakat sehingga kemudian terjadi perkembangan dikalangan masyarakat yang sesuai cermatan dan pengamatan pemikirannya.

Ibnu Khaldun nama lengkapnya adalah Abdullah Abd al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun, dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M, dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan.²⁸ Ia berasal dari keluarga intelektual, yang sedikit tertarik dengan persoalan politik.²⁹ Nenek moyangnya berasal dari

²⁷ Sunhaji, 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun' 20, no. 2 (2015), p.156

²⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), p. 281

²⁹ Hery Sucipto, *Ensiklopedia Tokoh Islam: Dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi*, (Jakarta: Hikmah, 2003), p.169.

Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Sevilla (Spanyol) pada abad ke-8, keluarganya menduduki posisi tinggi dalam politik Spanyol, sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelum Sevilla jatuh ketangan penguasa Kristen pada tahun 1248 M. Setelah itu mereka menetap di Tunisia, di kota ini mereka dihormati pihak istana dan diberi tanah milik dinasti Hafsiyah.³⁰ Latar belakang keluarga dari kelas atas ini rupanya menjadi salah satu faktor yang kemudian mewarnai karir hidup Ibnu Khaldun dalam politik sebelum terjun sepenuhnya di dunia ke-ilmuan.

Umat Islam yang pada umumnya menyakini akan kealiman dan kemasyhuran Ibnu Khaldun yang mana N.J. Dawood menyebutnya sebagai negarawan, ahli hukum, sejarawan dan sarjana,³¹ maka ironis sekali apabila tidak mengenal terhadap mutiara konsep dan pemikiran beliau dengan karya sosial historisnya *Muqaddimah* yang diakui dunia.

³⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), p.11.

³¹ Ahmad Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), p.11

Rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita. Sebagai seorang ahli filsafat sejarah atau *historical philosophy approach*, karena kedua pendekatan tersebut akan mempengaruhi terhadap sistem dan pemikirannya dalam pembahasan setiap masalah, karena kedua pendekatan tersebut mampu merumuskan beberapa pendapat dan interpretasi dari suatu kenyataan dan pengalaman yang telah dilalui.³²

Konsep dan pemikiran Ibnu Khaldun khususnya tentang pendidikan anak masih aktual dan pantas untuk digali serta ditampilkan, seperti orientasi pendekatan ilmu kepada anak-anak melalui contoh kehidupan, pendidik harus membawakan teladan utama contoh yang baik bagi anak dan sebagainya. Konsep dan pemikiran Ibnu Khaldun tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya. Disinilah letak alasan mengatakan bahwa seluruh semangat *Muqaddimah* yang

³² Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal, 35-36.

merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun, diilhami pengarangnya dari al-Qur'an sebagai sumber utama dan pertama dari ajaran Islam. Dengan demikian konsep Ibnu Khaldun dapat dibaca melalui setting sosial yang mengitarinya yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan sebagai sebuah kecenderungan

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibnu Khaldun terdapat tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya untuk menjadi baik dan mengerti tentang tatakrama serta aturan dalam menjalani kehidupan ini. Konsekuensi jika diabaikan, maka anak akan memperoleh pengajaran dari peristiwa atau alam yang mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya yang menjadi amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas bagaimana peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak untuk menyongsong masa depan menurut Ibnu Khaldun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah yang mungkin menjadikan topik dalam pembahasan ini sebagai berikut.:

1. Banyaknya orang tua yang belum berperan di masyarakat
2. Tanggung jawab orang tua pada masa modern yang mulai melemah
3. Adanya beberapa pemikiran Ibn Khaldun yang perlu di analisis lebih jauh tentang peran dan tanggung jawab

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, terlihat bahwa masalah yang dapat dibahas dalam penelitian ini sangat luas dan juga karena keterbatasan penulis dari segi waktu dan biaya, maka kiranya penulis perlu memberikan batasan masalah agar lebih terarah dan fokus dalam penelitian yang berkaitan dengan Peran Dan Tanggung Jawab Orang tua Pada Pendidikan Anak Dalam Mempersiapkan Masa Depan. (Metode Historis Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah).

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang dan batasan di atas dapat diformulasi sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak di abad modern?
2. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah?
3. Bagaimana peranan dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak di abad modern dan menurut Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan yang diharapkan dari pembahasan ini adalah berdasarkan kepada rumusan masalah di atas, yakni untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam pendidikan anak di abad modern.
2. Mendeskripsikan konsep pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah.

3. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam mendidik anak diabad modern menurut Ibnu khaldun dalam kitab Muqaddimah.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagai sebuah kajian sejarah terutama tentang pemikiran tokoh, maka kegunaan yang dapat diperoleh adalah sebagai pelajaran dan acuan dalam melahirkan sebuah gagasan baru yang disesuaikan dengan konteks kekinian dan persoalan yang menjadi pokok kajian dan untuk kajian ini, penulis berharap kajian ini akan dapat memberikan kegunaan bagi generasi sekarang ini dalam hal sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap dunia pendidikan Islam, khususnya dalam memperkaya khazanah konsep pendidikan anak, yaitu mengambil pemikiran-pemikiran positif dari konsep yang diajarkan Ibnu Khaldun untuk diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.
- b. Dapat memberikan kontribusi positif bagi pendidikan anak, khususnya sewaktu berlangsungnya proses belajar dan interaksi edukatif.

- c. Memberi nuansa atas paradigma pendidikan Islam yang lebih menyentuh realitas budaya modern dan proporsional terutama dalam wilayah konsep filosofis-teoritis.

F. Tinjauan Pustaka

Saat penulis mengadakan pelacakan literatur yang membahas konsep pendidikan Ibnu Khaldun, ternyata ada beberapa literatur konsep Ibnu Khaldun baik yang bersifat normatif maupun empiris, namun literatur atau karya yang mengkaji tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun masih sedikit, yaitu karya-karya yang berupa buku atau tulisan disertasi dan tesis, antara lain:

1. Ahmad Syafi'i Ma'arif (1996), buku yang berjudul "Ibnu Khaldun dalam pandangan penulis Barat dan Timur". Buku ini menerangkan tentang penilaian dari pemikir-pemikir Barat yang telah mengakui kemasyhuran beliau dan mengakui keilmuan beliau, dan konsep-konsep beliau digunakan di dunia Barat. Begitu juga pemikir-pemikir dari dunia Timur telah banyak menggunakan keilmuan dan konsep beliau dan dijadikan dasar dan pijakan konsep tokoh-tokoh sesudahnya. Metode yang digunakan dalam

penelitian kajian literatur yang bersifat ekletis, berbaur antara kualitatif dengan analisis isi. Objek kajian yaitu membahas tentang Ibnu Khaldun dalam pandangan penulis barat dan timur. Tujuan penelitian adalah membuktikan kurang kokohnya kesimpulan sementara penulis kontemporer yang menggolongkan Ibnu Khaldun sebagai seorang pesimis dalam membaca perkembangan sejarah dan peradaban manusia, memperoleh dukungan data dan argumen yang menguatkan pendapat bahwa Ibnu Khaldun dapat disebut sebagai perintis awal ilmu-ilmu sosial modern, mendahului Niccolo Machiavelli dan Auguste Comte, pembuktian bahwa 'Ilm al-'Umran sangat penting sebagai alat pemahaman dan penulisan sejarah. Adapun perbedaan dengan peneliti yaitu adanya pencarian konsep pendidikan anak kajian tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Khaldun yang dikaji langsung dalam kajian kitab Muqaddimah.³³

2. Sriyanto (2018), buku yang berjudul *Sejarah Dan Perubahan Sosial: Pemmikiran Intelektual Ibn Khaldun*.

³³ A. Syafii Maarif, *Ibnu Khaldun dalam pandangan penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani, 1996: Cet.1).

Buku ini menerangkan tentang sejarah umat manusia akan lebih objektif dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial, lahirnya gagasan kosnep al-'umran dalam ilmu pengetahuan terutama sosial dan sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian kajian literatur dengan menggunakan fenomena-fenomena sosial dan pendekatan historis. Objek kajian yaitu membahas tentang sejarah dan perubahan sosial menurut pemikiran intelektual Ibnu Khaldun. Tujuan penelitian adalah mendobrak alam pikir pada masa itu dengan yang berbeda dari sebelumnya, selain itu memberikan pelajaran dan peristiwa sejarah dapat menjadi pengetahuan dalam sejarah yang menjadi fokus dan integral dengan objek pengkajian sejarah. Adapun perbedaan dengan peneliti yaitu adanya pencarian konsep yang berpusat pada pendidikan anak kajian tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Khaldun yang dikaji langsung dalam kajian kitab Muqaddimah.³⁴

³⁴ Sriyanto, *Sejarah Dan Perubahan Sosial: Pemmikiran Intelektual Ibn Khaldun*, (Purwokerto: UM Purwokerto Press, Juli, 2018: Cet. 1)

3. Warul Walidin (1997) dalam disertasinya berjudul "Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun". Kajian ini membahas tentang konsep belajar mengajar secara umum, ketika manusia mau menuntut ilmu dan belajar, juga bagaimana cara seorang guru mengajarkan ilmu yang baik kepada anak didik. Dalam tulisan disertasi di atas, penulis menitikberatkan pada pendidikan anak didik dewasa yang ingin belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum atau ilmu-ilmu naqliyah dan ilmu-ilmu aqliyah. Metode yang digunakan dalam penelitian kajian literatur deskriptif kemudian komparatif, dan analisis-sintesis. Objek kajian yaitu pedagogik dan menggunakan pendekatan filosofik. Tujuan penelitian adalah mengetahui konsep teoretiknya tentang faktor-faktor dominan dalam pedagogik, menemukan aktualitas dan relevansi juga menampilkan wawasan yang dapat dijadikan alternatif pengembangan pedagogik Islam. Adapun perbedaan dengan peneliti yaitu adanya pencarian konsep terfokuskan pada pendidikan anak kajian tentang tanggung jawab orang tua dalam

mendidik anak menurut Ibnu Khaldun yang dikaji langsung dalam kajian kitab Muqaddimah.³⁵

4. Muflih Fahmi Kaunain, (2017) dalam tesisnya berjudul *Etika Politik Ibnu Khaldun (Analisi Terhadap Konsep Kepemimpinan dalam Muqaddimah)* yang mengkaji tentang bagaimana konsep etika politik menurut Ibnu Khaldun, karena dalam Muqoddimah memang tidak dijelaskan secara eksplisit dan tersistematis bagaimana konsep etika politik menurut Ibnu Khaldun dan menemukan konsep politik Ibnu Khaldun yang masih sporadis dalam Muqoddimah. Metode yang digunakan dalam penelitian kajian penelitian kepustakaan (library research) atau studi teks, dan termasuk jenis penelitian kualitatif dengan Pendekatan hermeneutika. Objek kajian yaitu membahas tentang konsep etika politik. Tujuan penelitian adalah untuk memberi kontribusi akademis bagaimana konsep etika politik yang dalam Muqaddimah karya Ibnu Khaldun dan mengungkap bagaimana etika

³⁵ Warul Walidin Ak, *Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun*, Disertasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997

politik suatu negara menurut Ibnu Khaldun dari analisis sejarah peradaban-peradaban besar masa lalu. Adapun perbedaan dengan peneliti yaitu adanya pencarian konsep pendidikan anak kajian tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Khaldun yang dikaji langsung dalam kajian kitab *Muqaddimah*.³⁶

5. Muhammad Za'im (2013) dalam tesisnya yang berjudul *Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif. Membahas tentang aspek solidaritas sosial dan kehidupan berkelompok menurut pemikiran Ibnu Khaldun meliputi aspek ilmu sosial dan kemasyarakatan. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis berupa penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis. Objek kajian yaitu membahas tentang Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif. Tujuan penelitian adalah menjelaskna hakikat pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun perspektif sosio-progresif dan menggali konsep pendidikan menurut*

³⁶ Muflih Fahmi Kaunain, *Etika Politik Ibnu Khaldun (Analisi Terhadap Konsep Kepemimpinan dalam Muqaddimah)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

Ibnu Khaldun tentang aspek tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, metode pendidikanm tinjauan dari sosio-progresif. Adapun perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti terfokus pada pencarian konsep pendidikan anak kajian tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Khaldun yang dikaji langsung dalam kajian kitab Muqaddimah.³⁷

6. Mohammad Chodry (2018) dalam tesisnya berjudul "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Perspektif Sosiologi)" yang mengkaji tentang Pandangan Ibnu Khaldun tentang Pendidikan seperti; Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Guru, Peserta Didik, dan Proses Pembelajaran yang dihubungkan dengan implementasi Pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yang dimulai dari tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan penulisan. Objek kajian yaitu membahas tentang konsep pendidikan Ibnu Khaldun.

³⁷ Muhammad Za'im, *Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif*, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Tujuan penelitian adalah Menganalisis konsep pendidikan Ibnu Khaldun dalam perspektif sosiologi dan Menganalisis implikasi konsep pendidikan Ibnu Khaldun terhadap implementasi pendidikan di Indonesia. Adapun perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti membahas konsep pendidikan anak kajian tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Khaldun yang dikaji langsung dalam kajian kitab Muqaddimah.³⁸

Secara kuantitatif, buku dan tulisan yang membahas Ibnu Khaldun yang ditinjau dari konsep pendidikannya cukup banyak, namun diantara tulisan-tulisan yang dilacak penulis belum ada yang spesifik yang membahas tentang pendidikan anak dengan mengkaji atas kitab Muqaddimah.

Dengan demikian, signifikansi dan keorisinilan penelitian ini terletak pada adanya pencarian konsep pendidikan anak kajian tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak menurut Ibnu Khaldun yang dikaji langsung dalam kajian kitab Muqaddimah. Suatu kajian yang

³⁸ Mohammad Chodry, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun (Perspektif Sosiologi)*, Tesis UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

belum pernah dilakukan sebelumnya. Kajian tulisan ini menitik beratkan pada pendidikan anak-anak dalam arti anak yang berumur antara 7-10 tahun, dapat dikatakan anak ketika masih belajar di bangku sekolah dasar atau tingkatan ibtida'i. Apabila ditinjau dari psikologi perkembangan, usia 6-8 tahun memang masih berada usia dasar. Oleh karena pendidikan yang diberikan dalam keluarga maupun di lembaga pendidikan formal haruslah kental dengan nuansa pendidikan anak, yakni mengutamakan belajar yang menyenangkan dan menggembirakan bukanlah dengan monoton dan verbal. Tesis lain menggunakan beberapa metode, yaitu kajian literatur yang bersifat ekletis, berbaur antara kualitatif dengan analisis isi, kajian literatur dengan menggunakan fenomena-fenomena sosial dan pendekatan historis, kajian literatur deskriptif kemudian komparatif, dan analisis-sintesis, kajian penelitian kepustakaan (library research) atau studi teks, dan termasuk jenis penelitian kualitatif dengan Pendekatan hermeneutika, kualitatif deskriptif analisis kritis berupa penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis, penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Sedangkan tesis ini

menggunakan kajian penelitian analisis dengan pendekatan historis.

G. Kerangka Teori

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul di atas dan agar lebih terfokus permasalahan yang dibahas, maka penulis perlu menjelaskan pengertian dari istilah dari judul tersebut.

1. Peranan orang tua

Peranan dalam kamus bahasa Indonesia yang berarti bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara, dan sebagainya), ia berusaha bermain baik dalam semua yang dibebankan kepadanya. Adalagi pendapat lain yang mengatakan jika peranan ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Tanggung jawab memiliki arti “keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”³⁹ Sedangkan Orang tua adalah unit terkecil dalam masyarakat yang

³⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. Ke-4, p. 898

terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya atau Orang tua sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁴⁰ Namun dalam pembahasan ini tanggung jawab Orang tua dibatasi antara orang tua terhadap anak-anaknya.

Jadi, yang dimaksud dengan tanggung jawab Orang tua adalah segala sesuatu atau keadaan yang menjadi kewajiban bagi Orang tua untuk melaksanakannya.

2. Pendidikan anak

Kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata didik yang menjadi awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah: memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran.⁴¹

Pendidikan menurut Hasan Langgung adalah Suatu tindakan (action) yang diambil oleh suatu masyarakat, dari

⁴⁰ Pasal 1 ayat 3, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

⁴¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), p. 250

kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya.(Survival).⁴²

Pendidikan dalam bahasa Arab digunakan kata tarbiyah, menurut Abdurrahman al-Bani yang dikutip Samsul Nizar menjelaskan secara terinci bahwa pengertian tarbiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga dan memelihara pertumbuhan fitrah (potensi) anak didik untuk mencapai kedewasaan
- 2) Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya)
- 3) Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik menuju kebaikan dan kesempurnaan seoptimal mungkin.
- 4) Proses tersebut di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan diri anak didik.⁴³

⁴² Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), p. 91

⁴³ Samsul Nizar, *Hakekat Manusia Dalam Prespektif Pendidikan Islam; Membangun Pola Pendidikan yang Humanistis*, (Pekanbaru: Suska Press, 2009), p. 39

“Anak” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan, anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Selain itu, anak pada hakekatnya seorang yang berada pada satu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.⁴⁴ Sedang Ulwan melihat anak sebagai makhluk yang pada prinsipnya memiliki akal yang sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu.⁴⁵

Maksud dengan pendidikan anak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang (manusia) dewasa dalam mengembangkan, memelihara dan menjaga kecerdasan pikiran dan akhlak (tingkah laku) anak-anak (manusia yang masih kecil) untuk menjadi lebih baik dan berkembang dari sebelumnya.

Adapun yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh orang tua dalam membentuk anak, baik dari aspek aqliyah, jasadiyah

⁴⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. Ke-4, p. 22.

⁴⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam kaidah-kaidah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), p.7

maupun khuluqiyah agar dapat berkembang dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri di masa depan.

Terdapat dua hal yang akan membentuk kepribadian dan karakter anak seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu kedua orang tua yang melahirkannya dan lingkungan tempat membesarkannya. Sebagaimana sabda Nabi: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia (memiliki karakter), Yahudi, Nasrani, Majusi. Sebagai orang tua harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merawat dan mendidik anaknya dalam pembentukan karakter yang sebenarnya. (HR. Bukhori no. 1296)

Adapun dalam Al-Qur'an tertera tentang penanaman tauhid sebagai landasan Islam yang paling penting bagi anak, oleh karenanya mengajarkan pendidikan tauhid terhadap anak merupakan kewajiban yang mutlak dan utama. Sebagaimana Luqman telah mengajarkan tauhid kepada anaknya yang disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, “Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya kesyirikan itu merupakan kezhaliman yang besar.”⁴⁶

Demikian pula dengan memperkenalkan anak kepada agama sejak dini merupakan hal yang penting. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara selalu mwnyertakan anak dalam kegiatan ibadah. Allah telah berfirman dalam Al-Quran sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴⁷

⁴⁶ QS. Luqman (31): 13

⁴⁷ QS. Al-Ahzab (33): 21

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya menjadi contoh/panutan dalam melaksanakan ibadah bukan menyuruh untuk beribadah. Orang tua hendaknya memberi contoh kepada anak dalam beribadah bukan hanya memerintahkannya saja. Jika anak terbiasa beribadah sejak dini maka kebiasaan itu akan terbawa sampai anak itu tumbuh besar. Oleh karenanya pada usia dini seorang anak memiliki ingatan yang sangat kuat terhadap segala hal yang dilihat dan didengarkannya

H. Metode Penelitian

Kajian terhadap pemikiran Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak memerlukan metode penelitian. **Metode penelitian adalah** langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut.⁴⁸ Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah

⁴⁸<https://www.statistikian.com/2017/02/metode-penelitian-metodologi-penelitian.html>, diakses pada tanggal 05 November 2019 pukul 17:10 wib.

apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis yang dapat mengarahkan kepada pencapaian tujuan penelitian ini. Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode historis analisis:

1) Jenis dan Bentuk Penelitian

Ibnu Khaldun dan pemikirannya merupakan produk sejarah masa lalu termasuk pemikirannya tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak yang dapat dikaji ulang kembali saat sekarang ini. Untuk itu, jenis penelitian yang sesuai dengan topik bahasan di atas adalah penelitian historis yakni penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.⁴⁹

Bentuk penelitian ini adalah bentuk penelitian kepustakaan (library research), berdasarkan kepada data-data yang diperoleh berupa naskah, buku, karya ilmiah lainnya yang

⁴⁹ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. Ke-2, p. 28

bersumber dari khazanah kepustakaan.⁵⁰ Penelitian ini dilaksanakan untuk meneliti validitas data tersebut dan menganalisa secara mendalam tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam yang selanjutnya direfleksikan dalam membangun sebuah pola pendidikan Islam yang ideal untuk masa sekarang dan masa depan.

2) Sumber Data

Oleh karena bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data terbagi kepada dua jenis, yakni:

- a. Sumber data primer, yakni karya besar dari Ibnu Khaldun yakni buku *muqaddimah*, terjemahan Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986. Pemilihan buku terjemahan ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengambil poin-poin pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan pendidikan anak, meskipun diakui hal ini kurang kuat jika dibandingkan dengan mengambil dari sumbernya yang menggunakan bahasa asli.

⁵⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), p. 45

b. Sumber data sekunder, buku-buku atau karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berkenaan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini, seperti Marasudin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi*, H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibn Khaldun Riwayat dan Karyanya dan lain-lain*.

3) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan tentang pemikiran Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, maka teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan pokok bahasan dari sumbernya. Proses pencarian data-data tersebut dengan menggali dan mengumpulkannya dari sumber-sumber, baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder.

4) Teknik Analisa Data

Data tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak menurut pemikiran Ibnu Khaldun yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, berdasarkan pendekatan historis⁵¹. Sebagai landasan filosofis dari analisis data tersebut adalah kualitatif rasionalistik dengan metode berpikirnya menggunakan deduktif-induktif dan atau reflektif, yaitu abstraksi dari gabungan deduktif-induktif secara mondar-mandir melalui berpikir horizontal, berdasarkan atas landasan kualitatif rasionalistik⁵². Dalam studi literatur (riset referensi) atau studi kepustakaan metode berpikir deduktif dan analitis banyak dipergunakan, sebaliknya dalam studi lapangan metode berpikir induktif dan komparatif lebih banyak dipergunakan.

Dalam penelitian ini lebih banyak digunakan metode berpikir deduktif, yaitu metode berpikir yang

⁵¹ Pendekatan historis yaitu memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan dan pengalaman masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasinya. Lihat, *Kamus Research*, Bandung : Angkasa, 1984, hal 120

⁵² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), p. 47

dimulai dengan memaparkan konsep-konsep umum kemudian diperjelas dan dipertegas dengan contoh-contoh atau penjelasan yang lebih terperinci, seperti menyajikan pemikiran Ibnu Khaldun tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak yang bersifat umum kemudian dipaparkan hal-hal spesifik untuk memperjelas pemikiran tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul di atas dan agar lebih terfokus permasalahan yang dibahas, maka penulis perlu menjelaskan pengertian dari istilah dari judul tersebut.

Data-data dan analisa tentang masalah-masalah dalam penelitian disajikan dalam sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

Bab I : **Pendahuluan**, meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian yang relevan dan definisi operasional serta sistematika penulisan.

- Bab.II : **Kajian Analisis**, yang meliputi peranan orang tua pada pendidikan anak, urgensi keluarga bagi pendidikan anak, peran keluarga dalam pendidikan anak, tahapan-tahapan pendidikan anak dan metode pendidikan orang tua terhadap anak.
- Bab.III : **Konsep Pendidikan Masa Depan**, membahas konsep pendidikan anak, pengertian pendidikan anak meliputi tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan dan metode pendekatan
- Bab.IV : **Analisis Pemikiran Ibn Khaldun dalam Kitab Muqaddimah**, membahas tentang sejarah sosial Ibn Khaldun meliputi biografi, karir dan pengalaman Ibnu Khaldun, situasi guru-guru Ibnu Khaldun dari berbagai disiplin ilmu, pengalaman dari lapangan pekerjaan, pemikiran, karya-karya Ibnu Khaldun, konsep pendidikan anak menurut Ibnu Khaldun, serta peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidikan anak menurut Ibn Khaldun
- Bab.V : **Penutup**, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.